

# KOLABORASI

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

DAN PENGEMBANGAN

*Volume 4 Nomor 1, Februari 2023*



## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS MULTIKULTURAL DI KELAS X SMA NEGERI 1 SOE KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Leonard Lobo<sup>1</sup>, Soleman Nub Uf<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Staf Pengajar pada Program Studi PPKn FKIP Undana

<sup>2</sup>Staf Pengajar FSIP Undana

e-mail: [leolobo@staf.undana.ac.id](mailto:leolobo@staf.undana.ac.id)

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial di SMA Negeri 1 Soe; Bagaimana bentuk-bentuk praktek pembiasaan dalam pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial di kelas X SMA Negeri 1 Soe. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PPKn kelas X, peserta didik kelas X dan Operator sekolah SMA Negeri 1 Soe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis multikultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dan didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengkaji tentang perbedaan kemampuan kognitif, perbedaan kemampuan fisik dan perbedaan kemampuan gaya belajar mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial peserta didik; Bentuk-bentuk praktek pembiasaan pembelajaran PPKn berbasis multikultural dikelas yakni mengadakan seleksi bagi peserta didik yang memiliki potensi dan berkeinginan untuk mengikuti lomba, pemberian penguatan kepada peserta didik melalui penjelasan materi disertai contoh-contoh konkrit, melibatkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan parade budaya yang mempertunjukkan keunikan budaya, berdoa sebelum memulai pelajaran dan selesai pelajaran, adanya pembentukan perangkat kelas, dan guru melakukan penilaian yang baik terhadap kinerja peserta didik dalam belajar.

**Kata Kunci: Pembelajaran PPKn, Multikultural, Nilai-Nilai Multikultural**

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar didunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam dan luas. “Indonesia terdiri atas

sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing *plural* (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000:45). Secara rill bahwa negara Indonesia ini memiliki keanekaragaman dan perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial.

Keaneekaragaman dan perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi kekuatan dan keragaman dalam hidup berdampingan, bekerja sama, untuk membangun bangsa. Keberagaman dan Perbedaan ini juga dapat memicu timbulnya konflik dalam kehidupan sehari-hari. Timbulnya konflik dapat terjadi karena rendahnya pemahaman masyarakat tentang multikultural. Sehingga salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian dalam kegiatan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan merupakan perwujudan cita-cita bangsa.

Dalam lingkungan pendidikan (sekolah) tidak terlepas dari berbagai keberagaman dan perbedaan budaya, bahasa, suku, agama, jenis kelamin, dan status sosial pada peserta didik. SMA Negeri 1 SoE merupakan salah satu sekolah yang berada di tengah Kota SoE, yang mana lingkungan sekolahnya terdiri dari berbagai keberagaman suku, agama, status sosial dan perbedaan jenis kelamin. Data yang di peroleh mengenai perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial di SMA Negeri 1 SoE, menunjukkan bahwa jumlah siswa di SMA Negeri 1 SoE yakni 1230 siswa yang terdiri atas laki-laki 604 siswa dan 626 siswa perempuan, dan terdapat perbedaan agama dimana agama Islam berjumlah 76 siswa, agama Kristen Protestan 1026 siswa, agama Kristen Katolik 122 siswa dan agama Hindu berjumlah 6 siswa. hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak keberagaman agama dan jenis kelamin di lingkungan SMA Negeri 1 SoE.

Perbedaan dan keberagaman ini, sering muncul berbagai permasalahan misalnya peserta didik kurang menghargai guru, guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas namun peserta didik bermain gedged dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah yakni kurangnya sikap

saling menghargai dan sikap tidak adanya kepedulian terhadap sesama peserta didik yang sering terjadi di kelas X SMA, hal ini dikarenakan siswa kelas X SMA ini adalah peserta didik yang baru saja beralih dari SMP ke SMA. Sehingga mereka baru menemukan lingkungan sekolah baru yang kompleks, teman-teman baru yang berasal dari berbagai sekolah, dan belum mengenal kultur sekolah. Selain itu, Realitas seperti ini yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan (sekolah) karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap multikultural.

Pendidikan multikultural sangatlah penting karena pendidikan multikultural memiliki tiga fungsi yang penting untuk diketahui, yang pertama berfungsi sebagai sarana alternatif pemecah konflik; kedua, dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya; ketiga, pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini (Mahfud, 2005: 215).

Pendidikan multikultural tidak secara khusus termuat melalui mata pelajaran khusus. Sehingga diharapkan perlu diintegrasikan melalui pembelajaran PPKn. Mata pelajaran PPKn ini merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Dalam ruang lingkup PPKn juga terdapat Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat berbagai permasalahan dalam lingkungan sekolah yang diakibatkan karena perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial di kelas X SMA yang akan berdampak terhadap sikap dan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Jln. Prof. Dr. W. Z. Yohanes No. 33, Kelurahan Karang Siri - Kota Soe.

### **Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa. Ketiga subjek ini yang dituju oleh penulis dalam memperoleh informasi. Dalam

penentuan subjek penelitian, maka menurut Lincoln dan Guba (1985), mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang akurat, secara jelas dan dapat dipahami.

### Metode Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang telah dijabarkan penulis melalui judul penelitian pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis multikultural di SMA Negeri 1 SoE kabupaten Timor Tengah Selatan, maka penulis ingin mengetahui kondisi secara alamiah di lingkungan sekolah. Sehingga metode yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

### Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau verbal. Sehingga pada penelitian ini, penulis dalam memperoleh data kualitatif dilakukan melalui wawancara.
2. Sumber Data. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:
  - a. Sumber Data Primer. Data Primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara. Penulis mengumpulkan data primer dengan cara mewawancarai Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan beberapa Siswa.
  - b. Sumber Data Sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media atau pihak lain. Penulis memperoleh data sekunder ini melalui

studi kepustakaan, jurnal, dokumen sekolah. Hal ini yang dapat melengkapi hasil penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara. Teknik wawancara atau interview adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dengan arah tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudjono, 2011:82). Teknik wawancara ini digunakan dalam rangka mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis multikultural di kelas X SMA Negeri 1 SoE Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan narasumber yakni kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa.
2. Teknik Observasi. Teknik observasi ini merupakan metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan. Menurut Arikunto (2010:199), observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Teknik observasi dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi secara langsung melalui hasil pengamatan penulis mengenai pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis multikultural di kelas X SMA Negeri 1 SoE.
3. Teknik Dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 SoE serta mendokumentasikan keadaan di sekolah ini. Teknik dokumentasi (Arikunto:201) adalah mencari data mengenai hal-hal atau peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

### Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran pelaksanaan penelitian ini yang merupakan penelitian secara ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh oleh peneliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji Credibility (kredibilitas), uji transferability (validitas eksternal), uji dependability (releabilitas), dan uji confirmability (obyektifitas). Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data dari berbagai sumber dan memperoleh kesimpulan yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis Multikultural di kelas X SMA Negeri 1 Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan.**

Proses pelaksanaan pembelajaran PPKn yang dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Soe didasarkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang dipakai saat pembelajaran. berdasarkan hasil penelitian, RPP tersebut akan dikaji kedalam tiga perbedaan kemampuan yaitu perbedaan kemampuan kognitif, perbedaan kemampuan fisik dan perbedaan kemampuan gaya belajar. Maka dibuat pembahasan sebagai berikut:

#### a. Perbedaan Kemampuan Kognitif

Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP, yang termasuk dalam perbedaan kemampuan kognitif, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup yaitu Guru memberikan motivasi dan sikap spiritual yaitu bersyukur karena dapat melanjutkan pendidikan di SMA kelas X, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dari temannya sehingga terjadi komunikasi, peserta didik saling menilai kebenaran atau ketepatan penjelasan teman kelompok dan ada beberapa aspek lagi yang termasuk dalam perbedaan kemampuan kognitif sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Aspek-aspek tersebut tergolong dalam perbedaan kemampuan kognitif karena aspek-aspek tersebut mengacu pada daya tangkap, daya nalar, dan kemampuan pemecahan masalah seorang peserta didik

#### b. Perbedaan Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan serupa. Dapat diartikan bahwa kemampuan fisik lebih mengacu pada penggunaan alat indera peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang termasuk dalam perbedaan kemampuan fisik yaitu peserta didik diminta untuk mengamati struktur ketatanegaraan Indonesia, peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan gambar yang telah ditayangkan secara bergantian dengan pertanyaan yang berbeda

dan juga langkah-langkah pembelajaran yang lainnya, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan langkahlangkah pembelajaran tersebut menuntut peserta didik agar mampu menggunakan alat indera mereka dengan baik misalnya penglihatan dan pendengaran.

#### c. Perbedaan Kemampuan Gaya Belajar

Kemampuan gaya belajar adalah kecenderungan spesifik seorang siswa dalam menangkap atau menyerap dan memproses informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari pengertian yang ada maka Langkah-langkah pembelajaran PPKn yang termasuk dalam kemampuan gaya belajar peserta didik adalah peserta didik mengumpulkan informasi tentang system pembagian kekuasaan dan landasan hukum tentang pembagian kekuasaan Negara, peserta didik secara bergantian melaporkan hasil diskusi dengan rasa percaya diri dan peserta didik lainnya menanggapi hasil pekerjaan teman secara santun. Langkahlangkah pembelajaran ini, dikategorikan kedalam perbedaan kemampuan gaya belajar karena untuk mencapai langkah-langkah tersebut, peserta didik memiliki gaya masing-masing dalam mengumpulkan informasi dan juga mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Misalnya peserta didik ada yang mengumpulkan informasi dengan cara membaca buku, ada yang dengan cara mendengar penjelasan guru, ada juga gaya belajar peserta didik dengan cara mengumpulkan informasi melalui internet, serta lain sebagainya. Kemudian untuk cara mempresentasikan juga masing-masing peserta didik melaksanakannya dengan berbeda-beda misalnya ada yang mempresentasikan dengan cara membaca kembali tulisan hasil diskusi, namun ada peserta didik yang mempresentasikan dengan cara melisankan kembali hasil diskusi itu tanpa melihat isi catatan.

Pembahasan diatas, merupakan kajian yang didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi nilai-nilai pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Soe. Pada bagian selanjutnya, akan dikaitkan kajian rencana pelaksanaan pembelajaran dengan nilai-nilai multicultural yaitu sebagai berikut.

Pembelajaran berbasis multicultural merupakan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai multicultural yakni nilai demokratis, nilai pluralism dan nilai humanism. Seorang guru mampu mendesain pembelajaran berdasarkan keberagaman peserta didik, latar belakang social peserta didik, agama dan budayanya, sehingga penerapan konsep multicultural didalam kelas bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran, juga memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai multicultural. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, guru memberikan materi pelajaran ini sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang dikaitkan dengan kebutuhan siswa, kondisi kehidupan bermasyarakat dan sesuai dengan realitas kehidupan bernegara. Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hardjanto (2005:222) bahwa “pemilihan materi yaitu sesuai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, supaya terjabar, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup, dan urutan yang sistematis, dan logis, materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.”

Sehingga pada tulisan ini, berkaitan dengan pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama, dan status social dari peserta didik di kelas X, yang mana dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebagai fasilitator dalam upaya memberikan pemahaman materi kepada peserta didik juga mampu menanamkan nilai-nilai multicultural itu kepada setiap peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama, dan status social di kelas X sudah berjalan secara maksimal. Yang ditunjukkan dengan pembelajaran PPKn yang mampu mengajarkan akan keberagaman, sikap toleransi sehingga sampai bulan agustus 2022, belum terdengar adanya kasus yang muncul berkaitan dengan segala bentuk diskriminasi akibat perbedaan dalam kelas dan dalam lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 Soe yang sempat berbincang-bincang bersama dengan peneliti bahwa selama peserta didik kelas X menjadi siswa SMA Negeri 1 Soe semenjak bulan juli

2022, belum terdengar adanya kasus-kasus yang ditimbulkan karena perbedaan peserta didik.

Pembelajaran PPKn berbasis multicultural ini sangat penting untuk diterapkan, dilihat pada tujuannya, sebagai berikut:

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberagaman siswa yang beraneka ragam.

Hal ini sesuai dengan data wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa dilingkungan sekolah SMA Negeri 1 Soe secara keseluruhan bukan saja orang timor yang bersekolah disini, namun ada suku sumba, sabu, dan suku diluar NTT. Sehingga melalui pembelajaran PPKn mampu mengajarkan seluruh siswa untuk saling menghargai keberagaman didalam kelas, maupun diluar kelas, toleransi dan memiliki kepribadian yang baik. Dilihat pada satu kelompok belajar peserta didik berasal dari berbagai suku, namun dalam pembelajaran PPKn peserta didik dalam memberikan pendapat atau berdiskusi tidak menggunakan bahasa suku masing-masing namun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Dengan demikian, adanya keberagaman ini guru dituntut untuk mendesain pembelajaran PPKn yang bukan menerapkan materi saja, akan tetapi dalam pembelajaran guru berupaya membuat suasana kelas yang beragam, menjadi satu kesatuan dan memandang semua peserta didik setara, serta menjunjung tinggi keberagaman yang ada.

2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas X SMA Negeri 1 Soe, menunjukkan sebuah tindakan membangun sikap positif pada peserta didik. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan guru PPKn SMA Negeri 1 Soe, bahwa dalam pembelajaran PPKn, siswa dalam mengerjakan tugas kelompok maupun individu, peserta didik harus menjunjung tinggi nilai-nilai cinta tanah air, nilai demokratis, toleransi, dan sebagainya. Ibu guru PPKn selalu menggunakan metode diskusi, yang membuat peserta didik yang berbeda-beda tergabung dalam satu kelompok. Berbeda- beda ini artinya dalam

satu kelompok ini terdapat laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan usia didalamnya, peserta didik yang berbeda asal daerah, dan juga dengan latar belakang kehidupan social yang berbeda. Dengan pembagian kelompok ini, dilakukan secara merata tanpa pilih-memilih. Sehingga peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, mereka belajar hal yang sama, dan ketika diskusi mereka memiliki kesempatan yang sama juga untuk berpendapat.

Hal lain yang disampaikan oleh beberapa peserta didik kelas X yang sempat berbincang-bincang dengan peneliti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, walaupun mereka beragam dan berbeda, tetapi mereka terus berbaur dan berteman tanpa memandang perbedaan itu. Perbedaan dalam hal agama, perbedaan umur, perbedaan dalam pergaulan sehari-hari, perbedaan berat badan, tinggi badan, perbedaan suku, dan berbeda latar belakang. Dengan berbagai jenis perbedaan ini, tidak menjadi pembeda dalam keinginan peserta didik untuk belajar, mereka bisa belajar bersama, mengerjakan tugas bersama. Mereka juga sadar akan keberagaman yang dimiliki yang membuat adanya rasa bangga terhadap keberagaman itu.

3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya

Setiap pembelajaran didalam kelas, tentunya selalu mempersiapkan siswa untuk bekerja secara aktif menunjukkan sikap kepribadian mereka dalam mengambil keputusan dan menunjukkan ketrampilan sosialnya didalam keberagaman. Dalam wawancara dengan guru PPKn, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status social dikelas X, tentunya tidak terlepas dari berbagai penjelasan materi dengan melibatkan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya ketika ibu guru mengajarkan nilai cinta tanah air, maka ibu guru meminta siswa memberikan contoh konkrit yang menunjukkan cinta tanah air yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ibu guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat tentang berbagai keberagaman di Indonesia, atau bagaimana siswa itu menunjukkan penghargaan terhadap macam-

macam suku dan budaya, selain itu juga selalu diajarkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama teman. Dengan berbagai tindakan yang diberikan guru kepada siswa dalam pembelajaran PPKn ini, maka dengan sendirinya siswa akan memiliki keterampilan dalam bersosialisasi di dalam kehidupan bermasyarakat dan dengan mudah mengambil keputusan dengan apa yang dilakukannya

4. Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn siswa diarahkan untuk memiliki gambaran yang positif akan perbedaan kelompok. Sehingga dalam pelaksanaannya senada dengan wawancara guru PPKn bahwa tidak ada satu kompetensi dasar yang menekankan kepada multicultural itu sendiri. Sehingga nilai-nilai multikulturalnya perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn.

Dalam pembentukan kelompok pastinya ada siswa yang memilih berkelompok dengan teman akrabnya, atau memilih laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Namun, kegagalan seperti itu guru berupaya untuk menginstruksikan dan memberikan penegasan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan sikap guru yang berupaya memberikan nilai positif kepada peserta didik dalam menyikapi perbedaan. Dengan upaya ini siswa membangun relasi yang baik tanpa membeda-bedakan setiap perbedaan. Salah satu peserta didik dalam wawancara peneliti mengatakan bahwa hal unik yang dilakukan dalam pembelajaran adalah saling belajar dialeg dan membahas keunikan budaya kami. Dalam pembelajaran PPKn juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sehingga perbedaan suku tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. dengan pembelajaran dikelas seperti ini menunjukkan adanya sikap saling membangun ketergantungan lintas budaya, sehingga siswa tidak perlu pergi ke suatu daerah untuk belajar dialeg maupun budaya tersebut. Akan tetapi dengan saling berbagi keunikan budaya masing-masing siswa, siswa mendapat pengetahuan dan mengetahui kebudayaan daerah lain.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan, nilai toleransi yang diterapkan dalam pembelajaran yakni peserta didik berdoa untuk memulai pembelajaran dan mengakhiri pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelas. Selain itu juga, pembelajaran PPKn didalam kelas menunjukkan peserta didik menjunjung tinggi perbedaan status sosial yang ditunjukkan dengan posisi pembauran peserta didik dalam penempatan tempat duduk tidak dilihat berdasarkan status sosial dan latar belakang.

Pentingnya pembelajaran berbasis multicultural ini, karena peneliti menemukan data adanya perbedaan jenis, kelamin, suku, agama, status social, adanya perbedaan pendapat, perbedaan warna kulit, perbedaan tinggi badan dan berat badan, perbedaan bahasa beserta gaya bicara ada yang kasar dan ada yang lembut. Dengan perbedaan ini maka guru memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status social. Karena dalam pembelajaran sendiri, tidak ada satu pokok bahasan yang membahas tentang multicultural saja, akantetapi nilai-nilai multicultural yakni nilai demokratis, nilai cinta tanah air, nilai toleransi, nilai kejujuran, dan nilai lainnya diterapkan melalui pembelajaran PPKn.

Dijelaskan dalam Kurikulum berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003:7), bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan jati diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dengan dasar ini, maka dalam pembelajaran PPKn didesain sedemikian agar bukan saja peserta didik memperoleh pengetahuan akan materi yang ia pelajari. Namun, dengan adanya pembelajaran PPKn ini, siswa belajar akan berbagai keberagaman yang ada dalam lingkungannya sehari-hari dan bagaimana ia menyikapinya dengan bersikap positif. Siswa akan mudah berbaur, siswa tidak akan merasa terdiskriminasi serta mampu mengembangkan dirinya sesuai kompetensi yang ia miliki dengan kebebasan dan tidak penuh tekanan.

### **Bentuk-bentuk praktek pembiasaan dalam Pembelajaran PPKn berbasis Multikultural di kelas X SMA Negeri 1 Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan**

Pembelajaran PPKn disekolah diharapkan dilaksanakan dengan menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik dapat berperilaku dan bersikap tanpa memandang latar belakang perbedaan peserta didik. Pembiasaan pembelajaran PPKn berbasis multikultural, dilakukan dengan berbagai strategi yang tepat dan efektif oleh guru mata pelajaran. Ketepatan dalam memilih strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam penguatan terhadap keberagaman peserta didik.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1). Bertujuan untuk membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”, (2). Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), (3). Metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), (4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. (Maksum dan Ruhedi, 2009 :190)

Beberapa bentuk praktek pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam hal ini guru mata pelajaran PPKn yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran dalam menyikapi setiap keberagaman peserta didik agar terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan damai.

Berdasarkan data wawancara diperoleh beberapa bentuk praktek pembiasaan dalam pembelajaran PPKn yang membantu guru dalam pembelajaran didalam kelas sebagai bentuk respon terhadap perbedaan peserta didik.

1. Memberikan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dalam menyikapi keberagaman di lingkungan sekolah, salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan yakni memberikan ruang dan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi, prestasi yang dimiliki. Hal ini dilakukan pada saat perekrutan peserta didik

saat adanya lomba O2SN, yang dilakukan dalam bentuk seleksi. Kegiatan seperti ini, menunjukkan sekolah memandang keberagaman sebagai sesuatu yang positif, dan sebagai bentuk dukungan terhadap perbedaan siswa.

Selain itu, dalam wawancara dengan guru PPKn, pembiasaan dalam lingkungan sekolah dalam hal menghargai suku bangsa sehingga tidak adanya sukuisme, yakni mengadakan kegiatan-kegiatan yang menampilkan keunikan budaya dan lomba-lomba sehingga adanya penghargaan atas suku yang satu dengan suku lainnya, dengan mempertunjukkan berbagai keunikan budaya peserta didik. Dengan pembiasaan ini, siswa diajarkan selain mengetahui budaya suku lain, peserta didik juga diajarkan untuk menghargai budaya orang lain, peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan, peserta didik mampu menunjukkan berbagai keberagaman budaya dalam bingkai NKRI.

## 2. Memberikan Pemahaman atas Keberagaman

Dalam pembelajaran PPKn, pembiasaan lain yang dilakukan guru PPKn adalah memperkenalkan serta memberikan pemahaman akan berbagai perbedaan, adanya keberagaman agama, keberagaman budaya yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan dalam memberikan pemahaman keberagaman agama yakni dengan mengadakan doa sebelum dan selesai pembelajaran, adanya pembentukan perangkat kelas dalam membantu segala urusan administrasi maupun pembelajaran didalam kelas. Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik dapat menghargai perbedaan yang ditunjukkan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab kepada semua peserta didik. Pembiasaan ini menunjukkan adanya implementasi dimensi integrasi isi/materi dimana guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan pemahaman tentang realitas multikultur dan berbagai keberagaman keagamaan, suku, status sosial sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang baik akan keberagaman. Hasil akhir yang diperoleh dari pembelajaran ini, adalah peserta didik memiliki sikap menghargai perbedaan kebudayaan orang lain, maupun memiliki sikap toleransi akan agama lain.

## 3. Memberikan contoh-contoh konkrit dalam pembelajaran

Praktek pembiasaan yang berikut adalah dalam pembelajaran PPKn selalu dikaitkan dengan contoh-contoh konkrit untuk mempermudah siswa memahami isi materi. Dalam wawancara, contoh-contoh yang diberikan ini, tidak terlepas dari pribadi peserta didik itu sendiri. Guru mencontohkan hal unik yang dimiliki peserta didik yang menunjukkan adanya perbedaan, siswa diminta memberikan contoh kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, siswa diminta mendeskripsikan budaya mereka serta keunikannya. Dengan pembelajaran PPKn seperti ini, menunjukkan adanya dimensi konstruksi pengetahuan dimana pemahaman peserta didik dirumuskan dalam suatu kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga apapun yang mereka pahami tentang keunikan keberagaman yang mereka miliki, dapat dituangkan dalam pembelajaran PPKn yang mereka ikuti. Apalagi dalam pembelajaran PPKn ini, harus menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial peserta didik, maka dengan bentuk pembiasaan seperti ini, peserta didik akan terlatih untuk beradaptasi dengan sesama yang berbeda, peserta didik akan mampu menyikapi setiap perbedaan yang ditemukan dalam pembelajaran.

## 4. Guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial peserta didik, salah satu metode pembelajaran yakni metode diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Melalui wawancara dengan guru PPKn bahwa tujuan pembelajaran dalam bentuk diskusi agar peserta didik dapat berpendapat tanpa rasa canggung, bersama sesama teman berinteraksi memecahkan masalah.

Metode diskusi (Jumanta Hamdayama, 2015:131) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa siswi dihadapkan kepada suatu masalah, yang



bisa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat.

Pembelajaran dengan metode diskusi menempatkan peserta didik laki-laki akan satu kelompok dengan perempuan, kemudian mereka yang berbeda usia juga akan sama-sama berinteraksi dalam kelompok. Jadi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini banyak memberikan manfaat bagi peserta didik dalam menghargai setiap pendapat orang lain, saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dalam diskusi.

Pembelajaran PPKn juga termasuk dalam salah satu bentuk pembiasaan pengurangan prasangka dimana dengan dimensi ini mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan nantinya menentukan metode pengajaran mereka, dan melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan kultur dalam rangka menciptakan iklim akademik dan budaya toleran. Sehingga penempatan peserta didik menggunakan metode diskusi ini sangat efektif dalam membantu siswa untuk mengembangkan perilaku positif terhadap perbedaan kelompok. Hal ini disampaikan dalam wawancara bahwa peserta didik dengan berbagai perspektif yang memandang hubungan pertemanan sebagai sesuatu hal negatif, maka akan sulit berbaur. Sehingga ketika peserta didik duduk dalam kelompok dapat membantu siswa menyikapi perbedaan itu dengan sikap positif.

##### 5. Guru menggunakan metode debat

Pembelajaran PPKn ini lebih identik dengan masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap permasalahan di dalam dunia pemerintahan, maupun permasalahan di dalam lingkungan masyarakat pun bisa dijadikan topik pembahasan yang membuat peserta didik berpikir kritis dalam mencari penyelesaian yang tepat. Menurut Hamalik (2001:228) mengemukakan bahwa metode debat adalah cara belajar dimana guru menyediakan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai penentang mengenai pendapat atau

pandangan tertentu bertalian dengan suatu topik yang ada.

Salah satu bentuk praktek pembiasaan dalam pembelajaran PPKn berbasis multikultural adalah menggunakan metode debat karena disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn bahwa dalam pembelajaran guru memberikan satu topik masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan debat ini, tidak membatasi siswa untuk berpendapat, siapapun dapat memberikan tanggapan mengenai masalah tersebut berdasarkan pemikirannya.

Dalam pembelajaran PPKn dengan debat ini, guru menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam memfasilitasi peserta didik yang beragam baik dari segi agama, jenis kelamin, suku dan status sosial, dapat memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan keberagaman. Pembelajaran ini dikategorikan dalam dimensi pendidikan yang sama atau adil. Dimana peserta didik dengan mudah mencapai hasil belajarnya. Sehingga dengan bentuk perdebatan yang mana peserta didik berpendapat sesuai pandangannya akan memberikan pengalaman pendidikan, dan peserta didik diberikan pemahaman akan persamaan hak dan kesempatan untuk belajar.

Berdasarkan beberapa bentuk praktek pembiasaan dalam pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial di kelas X SMA Negeri 1 Soe, maka menunjukkan pentingnya pembelajaran dengan menerapkan berbagai strategi dan metode. Hal ini menunjukkan bukan saja mengajarkan materi untuk menambah pengetahuan kepada siswa, akan tetapi aspek psikomotor juga diterapkan, bagaimana peserta didik memiliki ketrampilan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai yang menjunjung tinggi perbedaan latar belakang peserta didik serta ditunjang oleh aspek afektif dimana peserta didik dituntut untuk memiliki sikap dan tingkahlaku sesuai ketentuan menjunjung tinggi setiap keberagaman yang ada.

Akhirnya bahwa setiap pembelajaran PPKn yang dilakukan, tidak terlepas akan usaha dari peserta didik untuk menemukan, mencari dan menganalisis serta penyesuaian dengan segala perbedaan dan keberagaman. Dengan setiap perjuangan yang dilalui, guru

memberikan apresiasi selama pembelajaran PPKn berlangsung dan juga adanya penghargaan yang diberikan dalam bentuk penilaian, pemberian nilai yang baik kepada peserta didik. Aspek-aspek penilaian sikap menunjukkan sikap kerjasama peserta didik, menghargai pendapat, toleransi, keaktifan dan dalam memberikan pendapat.

Pembelajaran PPKn selalu dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Namun, pembelajaran PPKn tersebut sekedar memberikan pemahaman materi yang menjadi pokok bahasan hari ini. Guru kurang memperhatikan aspek perbedaan yang ada didalam peserta didik. Dengan demikian, banyak riset yang menulis tentang multicultural maupun keragaman budaya yang pada umumnya membahas bagaimana seorang guru menghadapi berbagai perbedaan di lingkungan belajar. Penulis menemukan hal unik dalam penelitian ini bahwa guru dengan strategi pembelajaran PPKn melakukan pembelajaran dengan menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman peserta didik. Penelitian ini menuliskan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam pembelajaran yang dilakukan guru dengan menekankan pada keberagaman peserta didik baik itu perbedaan kemampuan kognitif, kemampuan fisik, dan perbedaan gaya belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dilaporkan tentang Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Multikultural di kelas X SMA Negeri 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran PPKn didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat. RPP tersebut terdiri atas tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang dikaji dalam bentuk-bentuk perbedaan kemampuan yaitu perbedaan kemampuan kognitif, perbedaan kemampuan fisik dan perbedaan kemampuan gaya belajar. Pelaksanaan pembelajaran PPKn juga menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama, dan

status sosial di kelas X SMA Negeri 1 Soe dilakukan dengan mencerminkan nilai-nilai multikultural. Dalam pembelajaran PPKn, peserta didik dibimbing untuk saling menghargai dan memiliki toleransi yang tinggi. Selain itu, penerapan nilai toleransi ditunjukkan dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, nilai demokratis ditunjukkan dengan pembagian kelompok diskusi secara heterogen (secara acak) yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok. Dalam kelompok diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, dan mengemukakan pendapat, serta mengajukan pertanyaan. Guru juga memberikan penguatan dengan memaparkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan adanya keberagaman. Hal itu membantu peserta didik dalam memahami materi. Kemudian diakhir pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada peserta didik dalam bentuk penilaian yang baik kepada peserta didik. Bentuk-bentuk praktek pembiasaan dalam pembelajaran PPKn yang menjunjung tinggi perbedaan jenis kelamin, suku, agama dan status sosial di kelas X SMA Negeri 1 Soe, dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mengikuti lomba-lomba O2SN, dan sekolah mengadakan seleksi agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam pembelajaran guru membuat kelompok diskusi dan memunculkan 1 topik masalah yang berkaitan dengan materi. Guru memberikan contoh-contoh konkrit dalam pembelajaran PPKn untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Selain itu, Sekolah melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mempertunjukkan keunikan budaya misalnya parade budaya yang diselenggarakan Pemda Kab/kota. peserta didik dibiasakan untuk selalu berdoa sebelum dan selesai pembelajaran dan adanya pembentukan perangkat kelas yang membantu masalah-masalah administrasi dikelas. Guru selalu memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam bentuk penilaian yang baik kepada peserta didik selama proses KBM

## Daftar Rujukan

- Alfi Ramadhani. 2019. *Implementasi Multikultural Di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. SKRIPSI
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

- Astawa, Ida Bagus Made dan I gede Ade Putra Adyana. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada
- Azyumardi Azra. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: FE UI
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. A. R. Tilaar. 2003. *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Indonesia Tera: Magelang.
- Halimah. 2017. *Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Karangnayar)*. Vol 2. No 1.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harjanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermiono, A. 2016. *Manajemen Kemarahan Siswa. Kajian Teoretis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- I Made Yasa dan I Komang Wijaya. 2021. *Analisis Multikultur Dalam Pembelajaran Agama Hindu Di SMP Negeri 1 Panebel*. Bandung: Nilacakra.
- Isdisusilo. 2012. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan RPP*. Jakarta: Kata Pena.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA*. Jurnal. Universitas Gadjah Mada
- Lukmanul Hakim. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Setiawan M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Maksum, A. dan Ruhendi, L. Y. 2009. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Naim, Ngainun Dan Ahmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rohmat. 2018. *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatuttulab Cilacap*. Cilacap: IHYA Media
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Totok, T. 2017. *Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia: Prospek Di Tengan Desakan Budaya Global*. Jurnal Pendidikan. Vol 6. No 2.
- Yanti. 2018. *Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Basicedu. Vol 2, No 7.